

**STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH
HELEN SULFIAH
19871010

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
CURUP
2021

PERSETUJUAN KOMISI

PEMBIMBING TESIS

Nama : Helen Sulfiah

Nim : 19871010

Angkatan : 2019

Pembimbing I



Dr. H. Ifnaldi, MPd
NIP. 196506272000031002

Pembimbing II



Dr. Fakruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

Mengetahui
Penanggungjawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam

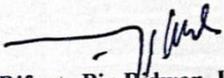
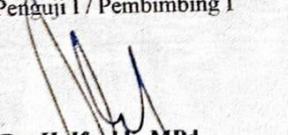
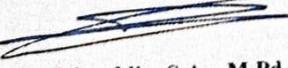


Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd
NIP. 1974092120000310003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG TESIS**

Tesis yang berjudul "Strategi Guru Menanamkan Nilai karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara" Yang ditulis oleh **Helen Sulfiah**, NIM. 19871010, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji sidang Tesis.

Curup, September 2021

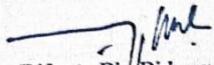
Ketua  Rifanto Bin Ridwan, Lc., MA., Ph. . NIDN. 2027117403	Tanggal 13/9/21
Penguji Utama  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 197509192005012004	Tanggal 13-09-2021
Penguji I / Pembimbing I  Dr. H. Ifnaldi, MPd NIP. 196506272000031002	Tanggal 13/9/21
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Fakruddin, S.Ag, M.Pd. NIP. 197501122006041009	Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

No: 983/In.34/PS/PP.00.9/.....2021

Tesis yang berjudul "Strategi Guru Menanamkan Nilai karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara" Yang ditulis oleh Helen Sulfiah NIM. 19871010, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 10 September 2021.

Ketua Sidang

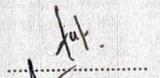

Rifanto Bin/Ridwan, Lc., MA., Ph.D
NIDN. 2027127403

Sekretaris Sidang/ Pembimbing II


Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197501122006041009

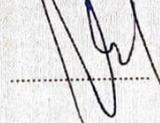
1. Penguji Utama

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 197509192005012004


10-09-2021

2. Pembimbing I/ Penguji I

Dr. H. Ifnaldi, MPd
NIP. 196506272000031002


17/9/21


Rektor IAIN Curup

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211999031004

Curup, September 2021
Direktur Pascasarjana IAIN Curup

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Helen Sulfiah**
NIM : 19871010
Tempat Tanggal Lahir : Maur 14 April 1977
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar magister disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.



p. September 2021

Helen Sulfiah
NIM. 19871010

ABSTRAK

Nama Helen Sulfiah NIM. 19871010, Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara. tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2019.124 halaman.

Kebijakan kurikulum berbasis karakter yang merupakan kebijakan pemerintah sudah mulai diimplementasikan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Disamping itu melihat perkembangan karakter anak bangsa yang sudah mulai tergerus. Termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Kabupaten Musi Rawas Utara, maka dari itu perlu diteliti mengenai nilai-nilai karakter dan strategi penanamannya di MI tersebut. Fokus dan pertanyaan penelitian ini, meliputi: (1) Bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di MI Nurul Azhar, (2) Bagaimana strategi guru menanamkan nilai karakter peserta didik di MI Nurul Azhar.

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan 4 subjek atau informan. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya maka digunakan triangulasi teknik., triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian di MI Nurul Azhar didapatkan: (1) nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik meliputi 6 nilai karakter utama yaitu; jujur, disiplin, empati, tanggung jawab, mandiri dan cinta tanah air. (2) Strategi guru menanamkan nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan rohis, dan menggunakan buku pemantau.

Implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terlihat dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik seperti tidak terlambat ke sekolah, lebih tertib sholatnya, dan timbulnya kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan pembiasaan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: *Nilai, Karakter, Strategi, Guru*

ABSTRACT

The name is Helen Sulfiah NIM. 19871010, Teacher's Strategy for Instilling Character Values of Students in Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, North Musi Rawas Regency. thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program (PAI), 2019.124 pages.

Character-based curriculum policies, which are government policies, have begun to be implemented by various educational institutions from primary to secondary levels. Besides that, look at the development of the character of the nation's children who have begun to erode. Including at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam in North Musi Rawas Regency, therefore it is necessary to examine the character values and strategies for planting them in MI. The focus and questions of this research include: (1) How are character values instilled in students at MI Nurul Azhar, (2) How are teacher strategies to instill character values in students at MI Nurul Azhar.

This type of research uses descriptive qualitative research with primary and secondary data sources. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive model, namely through data reduction, data presentation and conclusion drawing. To obtain data that can be justified for validity, technical triangulation, source triangulation and time triangulation are used.

The results of the research at MI Nurul Azhar obtained: (1) character values instilled in students include; character values related to God, character values in relation to themselves, character values related to others or other people, character values in relation to the environment, and character values related to nationality. (2) The teacher's strategy to instill character values in students, there are two, namely the first teacher's strategy in teaching through the opening stages, core activities and closing activities. Second, the teacher's strategy outside of teaching activities through; habituation activities, exemplary, spiritual activities, and using monitoring books.

The implications of the teacher's strategy for instilling character values can be seen in the changes in attitudes and behavior of students such as not being late to school, being more orderly in prayer, and the emergence of awareness in students to make habits at school.

Keywords: Values, Character, Strategy, Teacher

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Pertanyaan Penelitian	15
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Komponen Pembentuk Karakter	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	27
B. Nilai Karakter	32
1. Pengertian Nilai Karakter	32

2. Jenis-Jenis Nilai Karakter	34
3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter	41
a. Menurut Al-Qur'an	41
b. Menurut Ahli Pendidikan Islam	48
c. Menurut Ahli Pendidikan Karakter	54
D. Penelitian Terdahulu	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Kehadiran Peneliti.....	69
D. Sumber Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	74
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	77
H. Tahap-tahap Penelitian.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar	83
B. Hasil Penelitian	88
1. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Peserta Didik	88
2. Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik	91
C. Pembahasan	112
1. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Peserta Didik	112
2. Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Implikasi Penelitian	129

DAFTAR PUSTAKA

.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis sekaligus terbangunnya sebuah peradapan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah dan sepanjang hidup.¹

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan sertasarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi.

Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif, juga diharapkan terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajaran semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencermati isi atau materi pelajaran. Hal ini membuat siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.³

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya

²Drs. Dharma Kusuma, M.Pd, dkk. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 6

³Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 1, Juni 2010. h 77

memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kenyataannya anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut.

Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini siswa kurang

kosentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Begitu juga dengan mata pelajaran yang ada di tingkat Sekolah Dasar.⁴

Seorang guru harus mempunyai strategi tersendiri ketika mengajar, supaya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu ketika mengajar guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter yang dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru ketika kegiatan pembelajaran yaitu tentang menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik di setiap pembelajarannya, hal itu sangatlah penting agar siswa tumbuh sebagai pribadi yang baik dan berakhlak.⁵

Pendidikan kini menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, disisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran ahklak, tata etika, dan moralitas.

⁴Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 1, Juni 2010. h. 79

⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 25

Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan skema sebuah listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Sejalan dengan berjalannya waktu, berbagai pandangan yang mendukung pendidikan karakter yang bersifat klasik perlahan hilang. Hal tersebut bergantung pada kekuatan-kekuatan yang terbentuk di sekitarnya. Para pendukung teori darwin mengatakan bahwa kehidupan biologis yang muncul saat ini merupakan hasil dari produk evolusi. Pandangan tersebut mengantarkan masyarakat untuk melihat hal lain yang berbeda, termasuk sikap moral yang lebih bersikap berkembang dari pada kaku atau bersifat benar atau salah.⁶

Dalam islam pendidikan berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah. Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan islam bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.⁷

⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 9.

⁷Hasan Basri, *filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, 53.

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga di rumah dan tugas guru di sekolah dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan dan keimanan serta toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar ahklak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungannya.⁸

Selain itu ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokrasi (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.⁹

Kedelapan belas nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan yang ada di lembaga terkait seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan rutinitas sehari-hari, upacara setiap hari senin, upacara PHBN, dan program-program madrasah tersebut. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh dan berkarakter. Generasi bangsa yang tangguh adalah

⁸ Abdul Aziz, *orientasi pendidikan agama islam di sekolah*, Yogyakarta: Teras, 2010, h. 4

⁹ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 92

generasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia (bermoral) terhadap ciptaan-Nya.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter sesuai dengan visi dan misinya. Seperti sekolah-sekolah lain dalam penanaman pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara juga memiliki beberapa kegiatan diantaranya upacara rutin setiap hari senin, Senam Pagi, Dhuha & Sholat Wajib Berjamaah, Kegiatan Murottal Al Qur'an dan pembacaan tahlil di pagi hari dan sebelum solat dhuhur, Jum'at bersih dan jum'at amal. Namun yang menjadi kegiatan yang menonjol di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Musi Rawas Utara yaitu adanya kegiatan menyetor hapalan yang di berikan oleh guru serta pembinaan budi pekerti yang dikemas dalam kegiatan rohis. Namun yang menjadi permasalahan banyak dari siswa merasa menjadi beban karena mereka merasa menghafal merupakan hal yang memberatkan dan membosankan, di mana setiap minggu mereka harus menyetorkan hapalannya dan apabila mereka belum hafal guru akan menambah lagi hapalan yang lain. Dari hasil wawancara awal banyak siswa yang sering tidak masuk sekolah ketika waktu penyetoran dan ini menjadi salah satu permasalahan yang di hadapi guru. Di tambah lagi di masa pandemi penyetoran hapalan hanya lewat video yang kemudian di kirimkan ke guru sehingga apakah siswa benar-benar hafal atau tidak.

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰ Karakter yang terbentuk tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor bawaan. Pembentukan karakter sendiri dilakukan sejak dini bertujuan dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter bagus serta berjiwa nasionalis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sangatlah beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Dengan adanya keluarga yang belum memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter pada anak menimbulkan pengaruh negatif terhadap karakter siswa. Adapun karakter negatif yang menonjol dalam diri siswa yaitu: 1. Tidak sopan kepada guru, 2. Berkata kasar atau jorok, 3. Malas, 4. Ingin menang sendiri, 5. Membuat kegaduhan.

Pendidikan karakter merupakan upaya membangun sifat, ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, khusus pada anak. Karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang-orang sekitar, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Keluarga atau rumah adalah lingkungan pertama, sekolah adalah lingkungan kedua, dan masyarakat adalah lingkungan ketiga membangun karakter melalui penanaman nilai-nilai sebagai dasar bangunan karakter seseorang.

Fokus pada penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah,

¹⁰Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h.84

melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya internalisasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju capaian yang telah dirumuskan. Proses belajar yang merupakan proses menerima dan mengembangkan nilai-nilai yang diberikan, termasuk nilai karakter. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek-aspek individu peserta didik yang unik, sebab peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses tersebut. Peserta didik adalah individu yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, mempunyai kekhasan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya proses pendidikan dan pembelajaran harus memperhatikan kekhasan dan perbedaan antar peserta didik, agar proses yang terjadi memberikan perubahan dalam diri peserta didik menuju pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, dan keterampilan.

Lingkungan pendidikan harus memiliki visi, misi, tujuan dan program yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, selaras dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹¹. Pendidikan dan pembelajaran karakter merupakan keniscayaan diterapkan mencermati

¹¹ (UU SISDIKNAS & PP RI TH 2013)

kondisi bangsa saat ini, dimana perilaku menyimpang, kenakalan, kejahatan, bahkan dalam skala besar situasi disintegrasi bangsa semakin menggejala. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan keharusan diejawantahkan di sekolah sebagai tindakan preventif sejak dini, hal ini menjadi kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbud menjadikan lingkungan sekolah sebagai garda terdepan dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak bangsa yang ada di lembaga tersebut.

Kebijakan kurikulum berbasis karakter adalah gebrakan yang serius dilakukan pemerintah dalam membenahi karakter anak bangsa, makanya saat ini pembincangan dan pembahasan pendidikan karakter menjadi tema yang ramai di lembaga-lembaga pendidikan. Pembahasan serius dalam rangka implementasi kurikulum berbasis karakter, baik secara khusus di sekolah-sekolah, secara umum di forum-forum seminar, diskusi-diskusi di kampus-kampus, maupun menjadi diskursus di media masa baik cetak maupun elektronik.

Karakter bangsa Indonesia saat ini memang mengalami penggerusan nilai-nilai, baik diakibatkan runtuhnya rumah-rumah budaya yang ada di Indonesia, maupun dampak arus globalisasi yang melanda peradaban saat ini. Sejatinya, pendidikan dan pembelajaran karakter mesti menjadi landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Makanya implementasi pendidikan dan pembelajaran karakter sekarang ini terus dilakukan untuk dirumuskan strategi dan teknisnya di lingkungan sekolah dan ruang-ruang kelas.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain- lain (Samani & Hariyanto, 2011:2). Adapun hambatan yang berasal dari siswa yaitu siswa masih belum bisa saling menghormati dan berbagi apa yang dimiliki terhadap teman sepermainan terutama masih belum adanya pembiasaan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Observasi awal, 15 Juli 2016). Di lingkungan keluarga yang mestinya sebagai tempat pembelajaran bahasa ibu, orangtua kurang memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki.

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa, tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena

kehilangan karakter itu sendiri”, ucapnya ¹².

Terlepas dari berbagai problem diatas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter¹³.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru juga harus pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini membuat siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi

¹² Muslich, 2013: 1- 2

¹³ Suyadi, 2013: 4

malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa¹⁴. Dalam masyarakat juga dikenal pameo: “*guru harus (dapat) digugu dan ditiru*” dan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, dalam pameo tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak dinyatakan siapa yang harus “*menggugu*” dan menirunya, apakah terbatas pada siswanya atau berlaku juga untuk seluruh masyarakat. Namun kenyataan menunjukkan dari ketentuan atau kaidah masyarakat, manakala guru itu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat dari padanya. Masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya, bahkan sering pula suara sumbang itu di tunjukkan kepada seluruh jajaran guru.

Kenakalan anak yang kini merajalela di beberapa tempat, sering pula tanggung jawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, namun mereka diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap anak didiknya di kelas melainkan juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini mereka kembali tampil sebagai orang yang harus *digugu dan ditiru*, bahkan oleh seluruh masyarakat, manakala seorang guru berhasil atau dianggap berhasil memenuhi harapan

¹⁴ Permadi, 2010:1

masyarakat itu, ia pun mendapatkan tempat khusus di mata masyarakat. Ia menjadi tempat bertanya, tempat terhormat, dan berbagai jabatan serta kedudukan disodorkan kepadanya. Guru seperti itulah yang dilukiskan dalam pameo “*Guru ratu wong atuwo karo*” yang mendapat penghormatan bahkan melebihi raja¹⁵.

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang semuanya ingin diperhatikan. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan siswa. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan¹⁶. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan¹⁷.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara menerapkan pendidikan karakter bagi siswanya dengan berbagai program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang majemuk dengan sistem *full day school*. MI Nurul Azhar telah menerapkan pendidikan karakter mendahului program pemerintah

¹⁵ Permadi dkk, 2010:1

¹⁶ Permadi dkk, 2010:1

¹⁷ Mulyasa, 2007:162-163

pada tahun 2010 dengan sistem *full day school*, sekolah ini terletak dalam lingkungan pondok pesantren dan dikepalai oleh seorang Kyai. Sehingga semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra selalu kental dengan nuansa Islami.

Terkait dengan hal tersebut, MI Nurul Azhar dijadikan sasaran lokasi dalam melakukan penelitian. Lembaga pendidikan tersebut merupakan perbedaan lembaga pendidikan di lingkungan Kemenag. Hal tersebut sudah tentu bisa diperkirakan dari naungan kedua lembaga tersebut sudah berbeda. Secara umum perbedaan dari kedua lembaga tersebut adalah ciri khas dari lembaga itu dan karakter-karakter, serta model kurikulum yang diterapkan. MI Nurul Azhar yang berada di naungan Kemenag tentunya mempunyai beberapa pengembangan karakter inti yang sudah ada, seperti ketika peneliti melakukan survey pra-penelitian menunjukkan karakter yang dikembangkan yakni tanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti berdoa sebelum memasuki kamar mandi dan peduli sosial yang tinggi, seperti menolong teman yang kesusahan dan saling mendukung untuk tetap bersaing dalam hal meningkatkan prestasi siswa.

Dari kedua perbedaan tersebut dapat menjadi ketertarikan tersendiri untuk dilakukan penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan lebih memperdalam terkait internalisasi nilai-nilai karakter, mulai dari merencanakan dan menganalisis karakter apa yang dikembangkan, dan penerapannya nilai-nilai karakter di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengangkat bagaimana guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai karakter sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul” ***Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara***”.

B. Fokus Penelitian

Adapun Fokus penelitian ini adalah; *Pertama*, Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara. *Kedua*, Strategi yang dipergunakan oleh guru untuk Menanamkan nilai karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apa saja Nilai karakter yang di tanamkan oleh guru kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai karakter yang di tanamkan oleh guru kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai Guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”¹⁸ Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi¹⁹.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga

¹⁸. Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁹ Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

bisa dipahami sebagai tabiat atau watak dan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak²⁰. Makna yang hampir sama juga diungkapkan oleh Suyanto dalam artikelnya yang mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusannya Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai kita atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolok ukur untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi²¹.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya²².

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagaimana nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini

²⁰ Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. *Republik Indonesia*

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modeel Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

²² Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.

ada unsur proses pembentukan tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*Learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*Learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur efektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku)²³.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya²⁴. Pendidikan karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, kultur serta adat-istiadat.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik. Urgensi pentingnya pendidikan karakter pernah dilontarkan oleh Soekarno, Presiden RI pertama mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa

²³ Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.

²⁴ Lickona Thomas, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut oleh Bung Karno sebagai *national and character building*. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dari kemajemukan masyarakat Indonesia.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁵

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, cet-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 12

menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²⁶

Sedangkan didalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.9, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, h. 510.

akhlak berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.²⁷

Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الْخُلُقُ) atau *al-khalq* (الخلق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurbdan asy-syarab*. Hanya saja kata *al-khalq* (الخلق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al-khuluq* (الْخُلُقُ) dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.²⁸

Alghazali menerangkan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁹

Dengan demikian *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.9, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, h. 65

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet-1, Jakarta Gema Insani Pres, 2004, h. 32

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet-1, Jakarta Gema Insani Pres, 2004, h. 32

Berdasarkan uraian diatas maka *khuluq* memiliki makna *ekuivalen* dengan karakter.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”³⁰

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³¹

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

³⁰Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara. 2012, h. 81

³¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011, h.84

³²Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h.43

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁴

Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³⁵

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Komponen Pembentuk Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona,

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h.33

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, h.23

³⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h.3

2012:50). Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukan-nya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), Dimensi-dimensi dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- b. Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).
- c. Perbuatan bermoral (*moral action*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter harus bersifat holistik, terlebih lagi di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Dalam Pancasila, manusia berada dalam keseimbangan antara hidup sebagai pribadi, hidup sebagai anggota masyarakat, serta hidup antara materi dan rohani. Pendidikan karakter holistik adalah perpaduan antara aspek intelektual, emosional dan religius³⁶. Ditegaskan oleh Rukiyati bahwa pendidikan karakter holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*)³⁷.

Manusia utuh menurut Ashari adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi/daya yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Potensi dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual³⁸. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam penanaman pendidikan karakter holistik di sekolah.

Kecenderungan karakteristik anak laki-laki lebih susah diatur dan memerlukan kesabaran untuk dapat menanamkan karakter-karakter positif. Jika pendidikan karakter holistik dikembangkan dengan baik, maka akan terbentuk manusia yang berjiwa holistik, yang mencerminkan jati

³⁶ Boediono, 2012:31

³⁷ Rukiyati, 2013:198

³⁸ Ashari, 2009:3

diri/tabiati atau karakter yang unggul. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan formal namun lingkungan informal juga akan memberikan pengaruh. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan banyak orang, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan Sardiman yang menyatakan karakter siswa merupakan hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya³⁹. Namun Purwanto menjelaskan bahwa raw input (siswa) memiliki karakteristik/sifat bawaan tertentu baik fisiologis maupun psikologis⁴⁰. Lebih lanjut Wijayanto menjelaskan karakteristik mendasar sulit untuk dipisahkan dengan kompetensi lunak (*soft skill*). Dengan demikian, faktor eksternal dan internal perlu diperhatikan agar penanaman karakter holistik dapat tertanam kuat pada diri generasi muda bangsa Indonesia⁴¹.

Pendidikan karakter holistik merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi dan potensi spiritual. Dengan pendidikan karakter holistik dihadapkan dapat terbentuk manusia yang utuh. Menurut Krishnamurti menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan falsafah hidup Pancasila, sebagai manusia yang utuh ia berpikir, bertindak laku, dan berbuat, tidak hanya berdasarkan pada

³⁹ Sardiman, 2012:27

⁴⁰ Purwanto (2004:107)

⁴¹ Wijayanto (2011:87)

rangsangan ekonomi saja tetapi selalu memperhatikan rangsangan sosial dan moral⁴².

Faktor sosial dalam hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat di mana ia berada, dan faktor moral dalam hubungannya sebagai titah Tuhan sebagai Pencipta (Kholiq) kepada ciptaan-Nya (mahluk). Menurut Boediono dalam pendidikan karakter holistik ada 9 pilar karakter yang dikembangkan yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat dan santun dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pendidikan karakter holistik dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (a) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus dan RPP; (b) perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental; (c) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal⁴³.

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa SMK adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus

⁴² (dalam Sonhadji, 2013:33-34)

⁴³ Boediono (2012: 30)

lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak⁴⁴. Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan⁴⁵. Lebih lanjut Ahyari menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan⁴⁶.

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah soft skill. Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam

⁴⁴ Firdaus (2012:401)

⁴⁵ (Sedarmayanti, 2003:1)

⁴⁶ Ahyari 1999:124

berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal⁴⁷. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut soft skill yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu⁴⁸.

B. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*⁴⁹. Sebatas arti denotatifnya, *velere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan

⁴⁷ (Muqowim, 2012:6)

⁴⁸ (Neff dan Citrin, 2001:18)

⁴⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Dalam *Ensiklopedi Britannica* disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku. Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Dalam teori nilai yang digagasnya, spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah

satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.⁵⁰

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif⁵¹. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku⁵².

Selain itu nilai (*value*) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya⁵³. Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku. Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi

⁵⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

⁵¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012

⁵³ (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016 : 2)

seseorang⁵⁴.

2. Jenis-Jenis Nilai Karakter

Pengetahuan tentang pendidikan telah menjadi sangat penting bagi guru maupun peserta didik, tapi nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik sangat penting untuk perkembangannya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Bila anak didik memiliki karakter yang baik, maka masyarakat akan memanfaatkannya dan menghargainya. Tapi bila ternyata karakter yang ditunjukkan tidak baik, maka masyarakat hanya akan memandang sebelah mata bahkan tidak menganggap keeksisannya.

Nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda. Jadi, Nilai Pendidikan Karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

⁵⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri
- 1) Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - 2) Bertanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
 - 3) Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya Diri. Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 10) Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama atau orang lain

- 1) Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain. Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 2) Patuh pada Norma Sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 4) Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 5) Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Peduli Sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan

- 1) Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik.
- 2) Menghargai Keberagaman. Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan bangsa.

Kehidupan menyimpan nilai-nilai karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakandan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
		Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi

5	Kerja keras	berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

p e n 14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
d i d i 15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
k a n 16 k a r	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
a k t e r 17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan sebagainya.

Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Nilai-nilai karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter.

3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter

a. Menurut Al-Qur'an

Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Pendidikan berbasis Al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

Hal ini mengingatkan umat Islam, terutama kalangan pendidik, bahwa *mu'allim* (guru) memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Karena anak didik adalah amanah Allah, maka para pendidiknya terlebih dahulu harus mengubah diri mereka

sebelum mendidik orang lain. Dalam sejarah pendidikan Islam dialog antara calon pendidik dengan orang tua anak sangat terkenal sebagaimana dikutip oleh Ibnu Khaldun, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon pendidik anaknya, yakni: "Sebelum engkau membentuk dan membina anakku, terlebih dahulu hendaklah engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak utertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangannya. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan itu pulalah yang salah dan buruk di matanya⁵⁵.

Menurut Daoed Joesoef (2013), bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. *Pertama*, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas/mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung divergen yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa. *Kedua*, kebudayaan nasional bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi tak jarang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. *Ketiga*, Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi, tetapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi. Mencermati

⁵⁵ Nashruddin Razak. 1993. Dienul Islam. Bandung: Al-Ma'arif, h:107

tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak/karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah melalui pembenahan bidang pendidikan.

Pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia, dan tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi semata. Sebagai umat yang beragama tentunya kita telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah *Iqra'*, yang berarti bacalah, belajarliah, atau berpikirlah. Pergunakan akal untuk menggali ilmu pengetahuan. Akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berpikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Dari sini jelas bahwa memang untuk membangun karakter, watak martabat bangsa harus dimulai dari pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah⁵⁶.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran dimaksudkan, dapat melakukan pembiasaan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat⁵⁷.

Menurut Adian Husaini (2010), pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, dari atas sampai ke bawah dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang takwa dan berkhotbah bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang bertakwa. Tetapi, faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam mengantri untuk

⁵⁶ Ide-ide Guru. 2013. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter, Budaya, dan Moral. dalam <http://ide-guru.blogspot.-com/2010/05/peranan-guru-dalampendidikan-karakter.html>. Diakses tanggal 15/03/2013.)

⁵⁷ E Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara Mulyasa. h:125

bersalaman. Kalau para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan, ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan, maka percayalah pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya akan berujung slogan.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (Sudrajat, 2013) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu, Megawangi mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia)⁵⁸.

Manusia berkarakter atau berakhlak mulia dalam ajaran Islam adalah orang yang dipuji Allah dan ditinggikan derajatnya sekaligus akan menjadi orang yang sukses, sehat, dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya

⁵⁸ Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI. h.27

memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik, agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai karakter ke dalam program-program yang dilakukan untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Al-Quran yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. 'Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah dengan ringkas berkata: "*Akhlak Rasulullah ialah Al-Quran*"⁵⁹. Lebih dari itu Al-Quran sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (Q.S. al-Ahzab [33]:21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa mempunyai karakter terpuji, membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Nabi Muhammad Saw. Menegaskan bahwa beliau diutus menjadi Rasulullah dan memiliki tugas utama untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innamā bu'istu liutammimā makārimal-akhlāq*)⁶⁰. Di samping itu, dalam salah satu peribahasa Arab, Syauqy mengatakan bahwa: "Tegaknya suatu umat itu karena akhlak baiknya dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu"⁶¹.

b. Menurut Ahli Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang di dalamnya terdapat

⁵⁹ Hamka. 1982. Tafsir Al Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas. h:70

⁶⁰ Hambal, Ahmad bin. 1981. Al Musnad Ahmad bin Hambal. Beirut: Daar al Fikr h: 331

⁶¹ Asmaran, As. 1992. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Rajawali. h:5

perencanaan berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan/ rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan roh dalam Implementasi suatu strategi.⁶²

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- 1) Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³
- 2) Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶⁴

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 126

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003, h. 214

3) Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa strategi adalah pola umum atau garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, strategi memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut strategi pembelajaran.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Ahmad Sabri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.⁶⁶
- b) Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.⁶⁷

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 186

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 187

⁶⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h.2

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h.46

c) Sofan Amri mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai.⁶⁸

Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan atau pola umum yang dirancang oleh guru dalam mengembangkan segala potensi peserta didik, baik dari segi *kognitif* (kecerdasan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi beberapa aspek sebagai berikut:⁶⁹

- (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- (b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

⁶⁸Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2015, h. 6

⁶⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 5-6

- (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk memperbaiki sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Menurut Harvey F. Silver strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:⁷⁰

a) Strategi Penguasaan

Strategi penguasaan terfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk mengingat dan merangkum. Strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat, dan penguatan dalam perluasan kompetensi dan keberhasilan yang terukur.

b) Strategi Pemahaman

Strategi pemahaman berusaha memunculkan dan mengembangkan kemampuan menalar serta logika peserta didik. Strategi ini memberikan memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.

c) Strategi Antar pribadi

Strategi antar pribadi berfokus pada pengembangan kebutuhan untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan orang lain (sosial). Strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka

⁷⁰Harvey F. Silver et al., *Strategi-strategi Pengajaran*, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012, h. 4

memotivasi peserta didik agar memulai keinginan diri untuk memiliki keanggotaan dan hubungan.

d) Strategi Ekspresi Diri

Strategi ekspresi diri berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berimajinasi dan menghasilkan sesuatu. Strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi peserta didik dalam mencapai individualitas dan orisinalitas.

Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas

sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

2. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, pada saat itu juga , pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini dicontohkan oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan, jujur dan biasa berkerja keras.

4. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, di sediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.⁷¹

⁷¹ Muchclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... h. 144

Seorang guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru juga perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir di setiap pembelajaran menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian bertutur melainkan dengan cara praktik secara langsung.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak di maksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis, jasmani dan rohani. Guru sering lupa dengan hal ini.

c. Menurut Ahli Pendidikan Karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁷²

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri.

Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya

⁷² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 96.

merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁷³

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁷⁴

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁷⁵

⁷³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005, h. 16

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.67

⁷⁵ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, Bandung: Mizan, 2006, h.272

Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁷⁶

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pemahaman/. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- 2) Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- 3) Menggunakan keteladan. Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012, h.31

proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁷⁷

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Strategi penanaman karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- 1) pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- 2) pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- 3) pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan

⁷⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009, h. 36-41

meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

- 4) pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.⁷⁸

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Menurut Ahmad Tafsir: “strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberika motivasi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.⁷⁹

D. Penelitian Terdahulu

1. Moh. Miftahul Arifin, tesis dengan judul “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)” Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai, Pendidikan Karakter, Peserta Didik. Penelitian ini dilator belakangi oleh kenyataan bahwa penerapan Pendidikan Karakter kini sudah mulai

⁷⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h.69-70

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 112.

dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan karakter tersebut. Guru mempunyai kedudukan khusus dalam langkah penanaman nilai-nilai ini untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia, guru dipercaya mampu memberikan kontribusi pada masyarakat. Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 3) Bagaimanakah Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis

dokumentasi. Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan lebih dari satu situs dengan karakteristik beda (multi kasus), maka data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis secara individu, baru kemudian dilakukan analisis data lintas situs. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 2). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah, Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, adalah: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah: 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).

2. Dewi Yusanti, Agus Kistian, jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar “Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sd negeri gunung keeling, Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, untuk mengetahui kendala-kendala apasaja seorang guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Subjek dalam penelitian guru dan siswa SD Negeri Gunung Keling. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2018. Teknik pengumpulan datanya seperti, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Instrumen seperti: lembar observasi, lembar wawancara dan lembar dokumentasi. Data penelitian yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai. langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang perlu dikuasai, pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung terbentuknya karakter peserta didik. kendala-kendala apa saja seorang guru dalam menanamkan

nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari dua faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya siswa, pesatnya teknologi yang tidak bias dibendung di masyarakat, dan kadang bias berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian siswa, seperti adanya tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, dan sebagainya.

3. Putra, akhmad maulana (2014) analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas iv di sdn lowokwaru 3 malang berdasarkan kurikulum 2013. Other thesis, university of muhammadiyah malang. Abstract; Dalam konteks strategi bermuatan karakter ini, strategi yang digunakan guru harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah menjadi karakter yang baik bagi dirinya (Suyadi, 2013: 19). Penanaman nilai karakter saat pembelajaran diharapkan agar siswa dapat berperilaku baik dalam kegiatan mereka sehari-hari. Kenyataannya, dalam kegiatan sehari-hari masih sering kita jumpai perilaku siswa yang kurang baik yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah di SDN Lowokwaru 3 Malang. Peristiwa itulah yang mendorong untuk melakukan analisis penggunaan strategi guru yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa saat pembelajaran pada kurikulum 2013 yang dilihat melalui tuturan guru. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan: (1) strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa pada kurikulum 2013 di SDN Lowokwaru 3, (2) strategi verbal yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa pada kurikulum 2013 di SDN Lowokwaru 3. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini dipilih guru kelas IV-A dan IV-B di SDN Lowokwaru 3 Malang, semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 2 guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2014 dengan pengambilan data masing-masing kelas sebanyak 3 kali atau 3 hari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran di kelas IV tema 9 dengan sub tema 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran yang diambil datanya baik di kelas IV-A dan IV-B di SDN Lowokwaru 3 Malang adalah strategi pembelajaran inquiry, kooperatif learning, dan ekspositori, (2) strategi verbal yang digunakan guru pada saat pembelajaran sudah sesuai dan digunakan semua oleh guru yang dilihat dari fungsi tindak tutur guru. Strategi pembelajaran dan verbal yang digunakan guru dalam pembelajaran sudah mengisaratkan adanya penanaman karakter kepada siswa, meskipun tidak semua nilai karakter yang ditetapkan pemerintah ditanamkan semuanya pada saat pembelajaran berlangsung selama penengambilan data. Hasil penelitian ini, analisis strategi guru ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru untuk

menerapkan strategi tersebut saat pembelajaran dan perbaikan kelemahan saat penerapan strategi pembelajaran di SDN Lowokwaru 3 Malang. Strategi guru yang diterapkan dalam pembelajaran yang selanjutnya bisa lebih sempurna dan maksimal.

4. Dwi Harianti, Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Apple Tree Pre-School Lombok, Jurnal Syntax Transformation , Vol. 1 No. 5 (2020), Abstract;Pembentukan karakter anak usia dini dilaksanakan dengan mengacu pada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa. Pembentukan karakter akan mendapatkan hasil yang maksimal jika guru menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Mengacu pada latar belakang tersebut, maka dilakukanlah penelitian terkait strategi guru yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Apple Tree Pre-School Lombok. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data yaitu: kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian ini didukung dengan teori humanistik, teori sistem dan teori nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melengkapi dekorasi pada setiap kelas, menyusun program pembelajaran, dan membuat learning centre. Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai

pendidikan karakter guru menerapkan sebuah pembiasaan yang mencakup 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud. Selain itu guru juga memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Proses evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dituangkan melalui catatan harian (*log book*), laporan mingguan (*daily activity report*), laporan perkembangan siswa (*progress report*) dan buku raport (*report book*).

5. Putu Kusumayanti, Ni (2020) *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Iv Sdn 16 Cakranegara*. S1 Thesis, Universitas Mataram. Abstract; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDN 16 Cakranegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IVA dan guru kelas IVB (sumber data primer), serta dokumen-dokumen tertulis (sumber data sekunder). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa karakter yang belum begitu tampak pada siswa adalah peduli lingkungan, gemar membaca, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu sehingga strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter

adalah strategi pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan, penguatan dengan memasang spanduk atau banner yang mencanangkan pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler.

6. Syaiful Rizal, "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik" (Studi Kasus di SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember), ABSTRAKS, Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.UU No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS), dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karenanya setiap tenaga pendidik yang berada di lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, seperti guru kelas yang berada di lembaga pendidikan dasar yang ikut mengimplementasikan pendidikan yang berorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggambarkan strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember, dengan rumusan masalah yaitu nilai-nilai karakter apa yang ditumbuhkan oleh guru kelas dan bagaimana strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai

pendidikan karakter pada peserta didik di SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditumbuhkan oleh guru kelas di SDN Pondok Dalem 01 Semboro adalah 19 nilai karakter, 18 nilai yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan 1 nilai tambahan bergaya hidup sehat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditumbuhkan oleh guru kelas di MI Fathus Salafi Ajung adalah 20 nilai karakter, 18 nilai yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan 2 nilai tambahan yaitu beriman dan bertaqwa. Pelaksanaan strategi guru kelas di SDN Pondok Dalem 01 Semboro melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler atau pengembangan diri, pembudayaan dan pembiasaan dan kerjasama atau komunikasi yang dijalin guru kelas. Sedangkan strategi guru kelas MI Fathus Salafi Ajung melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, proses pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler atau pengembangan diri, pembudayaan dan pembiasaan dan kerjasama atau komunikasi yang dijalin guru kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari partisipan atau orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data untuk penelitian.⁸⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan dan bertindak) kemudian direduksi, ditriangulasi, dan disimpulkan.⁸¹

Dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah untuk memaparkan semua tahapan tentang strategi guru untuk menanamkan nilai karakter. Baik dari formulasi strategi, implementasi strategi dan implikasi strategi. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan mengenai strategi guru untuk menanamkan nilai karakter pesert didik di MI Nurul Azhar.

⁸⁰ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Nurul Azhar bertepatan di desa Maur Baru, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara geografis MI Nurul Azhar berada di tempat yang strategis karena letaknya di tengah desa sehingga akses menuju sekolah ini juga mudah.

MI Nurul Azhar merupakan salah satu lembaga formal yang diunggulkan khususnya di Kecamatan Rupit dengan didukung sarana dan prasaran yang memadai, mulai dari komputer, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, koperasi sekolah, mushola dan lain sebagainya.

Selain itu MI Nurul Azhar ini adalah sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang dilakukan disekolah. Penanaman nilai karakter yang ada di MI meliputi semua aspek, misalnya pada pagi hari peserta didik di MI Nurul Azhar membiasakan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, membersihkan halaman sekolah, sholat berjamaah dan lain-lain. Itu semua merupakan pembentukan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik disekolah tersebut, hal itu yang membuat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian disana.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif kehadiran peneliti diharuskan berbau dan menyatu dengan subjek penelitian (informan) sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh tes dan angket. Selama penelitian berlangsung

dilakukan pengamatan dan wawancara dengan mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan dan mutlak untuk hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap dan dimulai pada bulan Februari 2021. Peneliti melakukan studi pendahuluan (penelitian pendahuluan/prapenelitian) dengan observasi hal yang menarik di MI Nurul Azhar. Pada bulan Maret 2021 peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dan mengurus surat izin penelitian. Setelah lembaga tersebut memberikan izin untuk melakukan penelitian disana, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa di MI Nurul Azhar. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi terkait dengan penelitian. Peneliti selesai penelitian pada bulan April 2021, Namun apabila data yang dibutuhkan masih dirasa kurang maka peneliti kembali ke MI untuk melengkapinya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis

maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁸²

Sumber data penelitian ada tiga jenis yakni: *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (kertas atau dokumen). Dari ketiga jenis sumber data tersebut dapat dicari alternatif kemungkinan jenis metode, dan sekaligus instrumen pengumpulan data.⁸³

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yang Berkaitan dengan jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam:

1. Data kata-kata atau lisan. Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu mendapatkan keterangan dan informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Data tertulis. Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung di kantor MI Nurul Azhar yang memiliki dokumen dalam kaitannya dengan profil MI Nurul Azhar dan dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian.
3. Foto atau gambar. Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut dibawa sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan data

⁸² Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),hal. 171

⁸³ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 114

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.⁸⁴ Cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar⁸⁵. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman, dan gambar.⁸⁶

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (participant observation), yaitu dilakukan dengan cara penelitian melibatkan diri untuk berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam observasi partisipan ini, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui saat pengamatan. Peneliti dalam hal ini mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan di sekolah tersebut, mulai dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru pada waktu jam-jam efektif

⁸⁴ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 101

⁸⁵ Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.143

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 91

maupun pada waktu istirahat, Pembiasaan- pembiasaan yang menanamkan nilai karakter peserta didik yang diterapkan di MI Nurul Azhar.

2. Wawancara. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁷

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara

intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, sedangkan wawancara terstruktur biasanya disebut dengan wawancara baku.

Dalam penelitian metode wawancara yang digunakan adalah metode tak terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kepastian apakah data yang dihasilkan dengan cara observasi yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai atau tidak dengan keadaan subyek penelitian. Selain itu, metode ini juga digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MI Nurul Azhar.

Dalam pengumpulan data berupa wawancara ini, penulis

⁸⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 186

menggali informasi yang terkait dengan formulasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik, implementasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik, dan bagaimana implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MI Nurul Azhar yang rencananya akan peneliti lakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas dan siswa.

Selain itu peneliti juga mewawancarai murid yang bertindak sebagai obyek data tentang bagaimana asumsi mengenai strategi guru untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di MI Nurul Azhar.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶

Dalam pendokumentasian ini, penulis mengambil data tentang dokumen-dokumen apa saja yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti, mulai dari profil sekolah, daftar jumlah guru dan siswa, kegiatan penanaman nilai karakter, dan lain sebagainya yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.

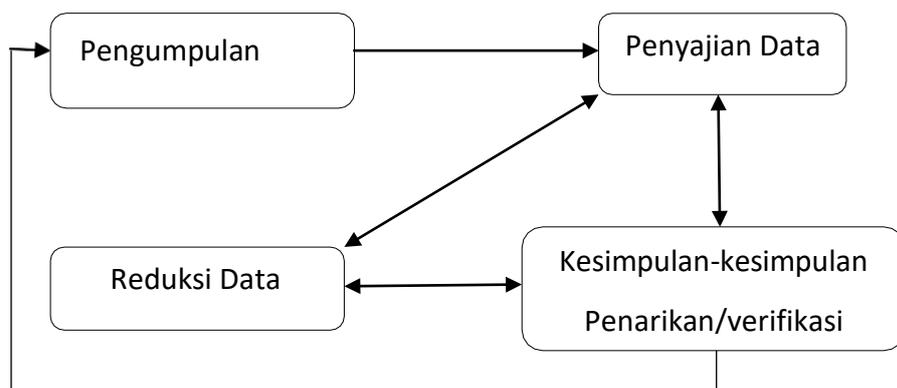
F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara

sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti untuk dilaporkan. Penulis memproses data data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori, pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, bagan tertentu) dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus interaktif. Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman.

Gambar 3.1
Siklus Interaktif dalam Teknik Analisi Data



1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno, reduksi data adalah “Proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan penulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Setelah data yang diperoleh terkumpul dari berbagai sumber, kemudian peneliti membaca, mempelajari, menelaah dan merangkum menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga akan mempermudah penulis dalam memahami apa yang terjadi. Maka penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran umum dari strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik. Dalam

penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel dan bagan dengan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, atau teori. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan tahap. Sehingga permasalahan mengenai strategi guru untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di MI Nurul Azhar terpaparkan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan 4 tahap meliputi uji, kredibilitas data, transferability, depeneability, confrmability. Keempat tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain

dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (triangulasi sumber, teknik, waktu), diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

2. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistic, nilai transfer bergantung pada pemakai, hinggamanakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan konteks dan situasi social lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini maka peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian Depenability

Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan audit terhadap proses penelitian. Terkadang peneliti tidak datang ke lapangan namun bisa memberikan data. Cara melakukan uji ini dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti.

4. Pengujian Confirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian. penelitian dikatakan

obyektivitas bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data dengan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan penelitian ada tiga, yaitu:

1. Triangulasi data yaitu cara yang dilakukan untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
2. Triangulasi metode dilakukan untuk pencarian data tentang fenomena yang telah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh tentang metode-metode ini kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya.
3. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

Dalam pengecekan keabsahan ini, triangulasi yang peneliti

lakukan adalah dengan metode dan sumber, yakni peneliti membandingkan data-data yang diperoleh melalui Observasi, wawancara dan dokumen dengan cara saling menguatkan antara data satu dengan data yang lain, peneliti tidak menggunakan hanya dari satu sumber data saja tetapi juga di bandingkan dengan sumber lain sehingga data yang di laporkan nantinya memang benar- benar valid dan dapat di percaya.

H. Tahap-tahap Penelitian

Hasil penelitian yang baik dapat diperoleh apabila peneliti memakai prosedur atau tahapan-tahapan sehingga peneliti nantinya lebih terarah dan terfokus pada hasil yang maksimal. Keterangan dan prosedur penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Memilih sasaran lembaga untuk dilakukan penelitian.
- b. Melakukan praobservasi mengenai masalah yang diambil oleh peneliti.
- c. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada kepala sekolah MI Nurul Azhar.
- d. Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru MI dalam rangka observasi untuk mengetahui tentang kondisi dari tempat atau obyek yang akan diteliti.

2. Tahap Mengadakan Studi Penelitian

Tahap ini peneliti mengadakan kegiatan bertanya kepada guru atau responden lainnya sebagai obyek peneliti yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan atau informan awal penelitian yang pada akhirnya dapat ditemukan dan disesuaikan antara materi yang ada di obyek penelitian dengan judul penelitian sesuai dengan rancangan penelitian yang dilakukan.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang ada dilapangan berupa dokumen, wawancara, maupun pengamatan langsung pada objek penelitian, sehingga dari data yang terkumpul peneliti dapat mengetahui strategi guru untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di MI Nurul Azhar. Tahap pengumpulan data akan dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yaitu tahap orientasi dan tahap eksplorasi.

Tahap orientasi, pada tahap ini yang pertama dilakukan adalah mempelajari dokumen yang berkenaan dengan data yang diperlukan seperti semua pihak (guru, kepala sekolah dan murid) yang yang dijadikan responden peneliti dan juga mempelajari dokumen-dokumen yang ada, juga melakukan waawancara dengan reponden tersebut. Hasil wawancara diharapkan akan diperoleh informasi tentang kegiatan guru dalam pembelajaran. Penyebaran alat penelitian dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memohon kesediaan responden yang telah ditentukan untuk diwawancarai dan observasi. (2) Memberitahukan

pada responden dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian ini bagi peneliti dan responden pada umumnya. Tahap ini peneliti juga menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan guru dan siswa agar tercipta suasana yang rileks dan tenang.

Tahap eksplorasi, pada tahap ini dilakukan setelah diperoleh informasi dari hasil observasi. Wawancara dan dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan observasi dan wawancara.

Pelaksanaan ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disediakan oleh peneliti. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara ini agar terjaga keakuratannya dan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh responden, maka dilakukan pemotretan, perekaman serta pencatatan.

Wawancara dengan responden dilakukan pada perjanjian yang sebelumnya dibuat, hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang telah berlangsung. Observasi pada kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan diruang kelas tetapi peneliti berusaha untuk tidak mengganggu konsentrasi guru maupun siswanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar ini terletak di Desa Maur Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar berada di tempat yang strategis karena letaknya yang berada di jalan poros desa, akses untuk menuju madrasah ini juga mudah untuk dijangkau, serta dekat dengan pemukiman penduduk.

Demi mewujudkan visi dan misi serta tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, madrasah ini mengikuti perkembangan kurikulum pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sudah memberlakukan kurikulum 2013 dengan sistem integrasi dari beberapa mata pelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang kompetitif. Sehingga Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar berupaya untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas madrasah dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kegiatan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tidak hanya sebatas pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Hal tersebut diwujudkan

dalam berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi:

- 1) Membaca asmaulhusna, dan surat-surat pendek, sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembiasaan Shalatdhuha.
- 3) Pembiasaan Shalat dzuhur berjamaah. Dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar.
- 4) Pembiasaan membaca surat Yasin pada Jum'at pagi sebelum aktivitas belajar mengajar dikelas dimulai.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar juga mengadakan berbagai kegiatan pengembangan diri dan karakter dengan menyalurkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler yang meliputi: Rohis, tahfidz Qur'an dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut dilaksanakan pada harijum'at pukul 13.00 – 16.00 WIB, pembinaan rohis dilaksanakan pada hari sabtu setelah jam istirahat sedangkan untuk tahfidz qur'an dilaksanakan pagi hari selain hari jum'at menjelang pelajaran dimulai anak-anak dibiasakan menghafal surat-surat pendek yang dimulai dengan juz 30.⁸⁸

1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar bermula dari Madrasah diniyah yang didirikan oleh para tokoh agama desa Maur baru Mergayu tahun 2014 yang diberi nama Madrasah Diniyah Nurul Azhar. Kepala Madrasah pada saat itu adalah Bpk. M. Ali Husta. Madrasah Diniyah Nurul Azhar Selanjutnya berjalan lancar dengan murid yang cukup

⁸⁸Observasi pada tanggal 3 Maret 2021

banyak yang berasal dari siswa-siswa SD setempat karena pada awalnya madrasah Madrasah Diniyah Nurul Azhar direncanakan untuk belajar agama saja sehingga siswanya bukan merupakan siswa murni. Dengan melihat perkembangan madrasah diniyah nurul azhar yang terus berkembang, maka pada bulan April 2014 pengurus madrasah diniyah nurul azhar bersama tokoh agama dan masyarakat serta mendapat dukungan dari pemerintah desa bersepakat mengubah madrasah diniyah yang hanya mengajarkan agama dengan siswa tidak murni dan jam belajar dimulai pada pukul 13.00 menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang hanya menerima siswa murni atau siswa bukan dari siswa sekolah dasar dengan mengikuti kurikulum dari pemerintah khususnya kementerian agama dan jam belajar dimulai pada pagi hari yaitu dimulai pukul 07.30. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar pada tahun awal dimulainya proses pembelajarannya mempunyai siswa 20 orang siswa murni artinya memang benar-benar siswa yang terdaftar pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dan tidak terdaftar pada sekolah lain.

Setelah sekian tahun melaksanakan proses belajar mengajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, pada saat ini sudah meluluskan ratusan alumni-alumni Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar yang melanjutkan ke jenjang SMP/MTs terdekat bahkan ada yang melanjutkan ke pesantren. Pada tahun pelajaran 2020/2021 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar mempunyai 173 anak didik yang dikepalai oleh Bpk.M. Ali Husta dengan dibantu 7 orang guru kelas yaitu ibu Helen Sulfiah, ibu Nurhasanah, ibu Tini Maryani, ibu Helen Holiya, ibu Husna, bapak

Irwandi dan bapak Indra Pebriansa. Sedangkan terhitung mulai tanggal 15 Juli 2020 sampai dengan sekarang kedudukan Kepala Madrasah digantikan oleh ibu Helen Holiya.⁸⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi; Terwujudnya integritas kepribadian anak didik yang cerdas, mandiri, jujur, dan mempunyai akhlak yang terpuji.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peletakan dasar kecerdasan bagi siswa, baik yang bersifat intelektual, emosional maupun spiritual.
- 2) Menanamkan sikap kemandirian dalam belajar dan dalam pemecahan masalah.
- 3) Menumbuhkan jiwa kreatif sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kreatifitas sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- 4) Menanamkan sikap dan perilaku jujur pada setiap siswa sehingga sikap dan perilaku jujur benar-benar menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari.
- 5) Meletakkan dasar akidah yang kokoh sehingga setiap siswa memiliki keimanan yang mantab dalam hidup dengan segala rintangan dan tantangannya.
- 6) Membiasakan siswa untuk taat beribadah sehingga setiap siswa memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan

⁸⁹Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 3 Maret 2021

kewajibanya sebagai hamba terhadap sang pencipta.

- 7) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris sehingga setiap siswa memiliki ketrampilan berkomunikasi dalam mengantisipasi kebutuhan global.
- 8) Membiasakan semua warga madrasah untuk menerapkan tatakrma secara islami dengan selalu menampilkan pribadi yang luhur dan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar

- a) Semua guru sudah melaksanakan pembelajaran yang diorientasikan pada peletakan dasar kecerdasan yang integratif antara intelektual, emosional dan spiritual.
- b) Semua siswa telah mendapatkan bimbingan dan pembiasaan untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal mengatasi masalah.
- c) Terjadi peningkatan kreatifitas siswa dengan segala bentuknya.
- d) Setiap guru selalu menanamkan sikap dan perilaku jujur kepada setiap siswa dalam hidup sehari-hari.
- e) Pada tahun keempat studi setiap siswa telah memiliki dasar dan landasan akidah Islamiah yang kokoh.
- f) Pada tahun keempat studi setiap siswa telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk beribadah kepada Allah SWT.
- g) Semu siswa mendapatkan pembelajaran dan pelatihan bahasa inggris secara intensif sehingga meningkatkan

kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara bahasa Inggris.

- h) Semua warga madrasah berperilaku santun, ramah, saling menghargai, tolong menolong, rendah hati dan saling menghormati.⁹⁰

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan

Karakter yang terbentuk tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor bawaan. Pembentukan karakter sendiri dilakukan sejak dini bertujuan dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter bagus serta berjiwa nasionalis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sangatlah beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Sebagaimana majelis umum PBB mengemukakan bahwa keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di lingkungan sekitar.⁹¹

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas terhadap

⁹⁰Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tahun 2020/2021

⁹¹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h.98

nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan dilembaga tersebut. Hal ini tergantung dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan ibu Helen Holiya terkait dengan nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sebagai berikut:

“Kalau nilai karakter yang ditanamkan disini sebenarnya banyak ya contohnya seperti religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, demokratis dan lain sebagainya tetapi nilai karakter utama yang sangat ditekankan itu adalah nilai karakter religius.”⁹²

Hal senada juga diungkapkan oleh bu Tini Maryani selaku guru kelas III

sebagai berikut:

“Banyak bu, contohnya seperti nilai religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, nilai itu yang kita lebih tekankan pada peserta didik, tapi kami menitik beratkan pada penanaman nilai karakter religius”.⁹³

Jadi, Nilai karakter yang utama yang ditanamkan pada siswa/siswi di madrasah ibtidaiyah Nurul Azhar adalah religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, dan demokratis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala madrasah yaitu:

“Nilai karakter yang ingin ditanamkan disini adalah religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, dan demokratis dan yang paling utama nilai karakter ingin ditanamkan di madrasah ini adalah nilai karakter religius”⁹⁴

⁹²Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

⁹³Wawancara, dengan ibu Titin Maryani Selaku guru kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

⁹⁴Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti merangkum nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di Mi Nurul Azhar, sebagai berikut;

Pertama, Nilai karakter religius, yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

Kedua, Nilai karakter Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tiga, Nilai karakter bertanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat. d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Empat, Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Ketiga, Nilai karakter empati, karakter yang hubungannya dengan sesama atau orang lain meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan Orang Lain. Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain. b. Patuh pada Norma Sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Menghargai karya dan prestasi rang Lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan

mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Keempat, Nilai karakter Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Kelima, Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Peduli Sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Keenam, Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan; a. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik. b. Menghargai Keberagaman. Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan bangsa.

2. Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Dalam era globalisasi sekarang ini pendidikan karakter pada bangsa Indonesia bisa dikatakan merosot sangat tajam. Hal ini dapat kita lihat dengan maraknya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba serta kemudahan mengakses apapun dari internet dan lain sebagainya. Berkaitan dengan karakter disetiap lembaga tentu mempunyai latar belakang sendiri terhadap adanya program penanaman karakter terhadap peserta didiknya. Berikut ini ungkapan ibu Helen Holiya selaku kepala madrasah tentang latar

belakang penanaman nilai karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, dan demokratis dilembaganya yang beliau pimpin:

“Terkait latar belakang ingin menanamkan nilai karakter di madrasah kami, bahwasanya jaman sekarang anak-anak itu sudah pintar apalagi dengan adanya globalisasi. Misalnya, kemudahan mengakses pada dunia internet yang bisa dibilang sangat cepat mempengaruhi gaya hidup masyarakat pada umumnya terutama pada anak-anak. Tidak hanya itu sekarang juga maraknya pergaulan bebas yang bisa membuat anak-anak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu unggah-ungguh anak itu semakin berkurang ya akibat globalisasi tadi. Oleh karena itu di Madrasah, kami berusaha mengantisipasi akan hal-hal yang tidak kami inginkan dengan penanaman karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, dan demokratis tetapi yang kami tekankan pada siswa adalah penanaman nilai karakter religius”.⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak M. Ali Husta selaku waka

kurikulum bahwa:

“Kalau latar belakangnya ya sekarang jamannya globalisasi ini buk, anak-anak itu mudah mengakses apapun yang ada diinternet sehingga anak terkadang susah diatur, sopan santunya kurang. Lingkungan dirumah yang kurang baik juga mempengaruhi sifat anak”.⁹⁶

Dari pemaparan di atas dapat diketahui latar belakang penanaman nilai

karakter religius di lembaga tersebut adalah bahwa zaman globalisasi ini sangat mempegaruhi gaya hidup masyarakat terutama pada anak-anak. Maraknya pergaulan bebas juga dikhawatirkan guru nantinya anak-anak akan terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu pengaruh lingkungan sekitar menjadikan sifat anak yang tatakramanya berkurang terhadap orang yang lebih tua. Sehingga Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar berusaha mengantisipasi itu semua dengan mengutamakan penanaman nilai karakter religius.

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepala sekolah ibu Helen Holiya

⁹⁵Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 3 maret 2021

⁹⁶Wawancara, dengan bapak M. Ali Husta Selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 3 maret 2021

terkait dengan fokus penelitian tentang strategi guru untuk menanamkan nilai karakter religius, terhadap peserta didik. Berikut ini penuturan beliau:

“Strateginya kita melihat SDM yang kita miliki sangat memadai, artinya guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar memang sangat mendukung dengan diadakannya penanaman nilai karakter pada siswa. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai kita jadikan sebagai pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius sesuai dengan visi dan misi madrasah yang terlebih dahulu sudah dirumuskan, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar ini termasuk madrasah yang diminati oleh masyarakat daerah maur ini, itu terlihat dari jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas 6 ini yang jumlahnya mencapai 173 orang bahkan siswa kita itu ada yang berasal dari luar desa juga.”⁹⁷
Ditambah dari pernyataan bapak M. Ali Husta selaku waka kurikulum,

beliau menyatakan sebagai berikut:

“Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius siswa menurut saya yang pertama adanya tenaga pendidik yang cukup memadai dan yang kedua sarana prasarana yang ada di madrasah harus mendukung, salah satu contohnya seperti masjid. Ini kita jadikan alasan sebagai pendukung dalam menanamkan karakter religius pada siswa”.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar yaitu dengan adanya SDM yang cukup memadai serta sarana dan prasarana sebagai pendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa dalam mewujudkan visi misi madrasah. Selain itu animo masyarakat yang begitu besar menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar serta persaingan yang ketat antar sekolah dijadikan peluang untuk mewujudkan visi misi melalui penanaman nilai karakter religius pada siswa.

Hal berbeda diungkapkan oleh bu Nurhasanah selaku wali kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, terkait dengan strategi guru untuk

⁹⁷Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 3 maret 2021

⁹⁸Wawancara, dengan bapak M. Ali Husta Selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 3 maret 2021

menanamkan nilai karakter religius. Berikut ini penjelasan beliau:

“Perencanaan yang saya lakukan, saya sesuaikan dengan jadwal mingguan yang telah saya buat dan disesuaikan dengan KI dan KD materi yang akan diajarkan”.⁹⁹

Adapun dari observasi yang peneliti lakukan di kelas 2 terlihat bahwa guru sudah cukup berusaha dalam menanamkan nilai karakter religius melalui proses pembelajaran dengan acuan KI-1 dan KI-2 yang merupakan aspek karakter spiritual. Hal tersebut peneliti lihat dari adanya pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran yang bisa dikatakan sebagai upaya pemenuhan indikator dari KI-1. Selain itu adanya kegiatan kerjasama atau kelompok yang merupakan upaya pemenuhan dari KI-2. Sehingga sifat jujur, tanggungjawab dan percaya diri anak bisa terbentuk.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan dalam merencanakan strategi, guru melihat terlebih dahulu KI dan KD yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam proses pembelajarannya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sudah terlihat bahwa yang lebih ditekankan dalam pembelajaran untuk penanaman nilai karakter religius ini lebih ditekankan pada KI-1 yang merupakan aspek karakter spiritual. Hal tersebut terlihat ketika sebelum dan sesudah pembelajaran siswa dibiasakan dengan berdoa bersama.

Ditambah dari pernyataan bu Husna, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Setiap guru mungkin berbedaya nilai yang ditanamkan bagi siswanya di dalam kelas. Kalau saya sendiri, nilai yang saya tanamkan seperti nilai jujur, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli sosial dan yang lebih utama penanaman nilai karakter religius”.¹⁰¹

⁹⁹Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

¹⁰⁰Observasi pada tanggal 3 Maret 2021

¹⁰¹Wawancara, dengan ibu Husna Selaku guru kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan sesuai dengan nilai pembentuk karakter bangsa mulai yaitu religius. Akan tetapi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar juga menanamkan nilai karakter pada peserta didiknya pada aspek nilai karakter kedisiplinan, peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari lembaga tersebut.

Perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai karakter religius peserta didik di setiap lembaga dapat melalui tahap-tahapan serta proses penetapan strategi yang akan digunakan kedepannya. Dalam proses penetapannya bisa melalui rapat ataupun sosialisasi kepada pemangku kepetingan terhadap penanaman karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Helen Holiya sebagai berikut:

“Kita adakan rapat dengan semua guru bahkan tidak hanya guru tapi juga melibatkan komite juga, rapat pun tidak harus secara formal seperti biasanya, biasanya kalau kita agendakan rapat yang sifatnya formal, ide dari semua yang ada di dalam kegiatan rapat itu tidak muncul. Malah terkadang kita hanya ngobrol biasa bersama guru gitu malah muncul ide-ide, nanti dari kemunculan ide itu sampaikan melalui rapat besar. Selain itu sosialisasi yang kita sampaikan diawal. Maksudnya semua aturan atau program-program yang ada kitasampaikan dipertama mereka masuk madrasah, baik untuk peserta didik, orang tua murid, maupun untuk guru-guru yang adadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar.

- a. Untuk peserta didik bisa kita sampaikan melalui amanat padasaat upacara bendera ataupun dengan penjelasan tata tertib, program sekolah yang disampaikan guru di kelas.
- b. Untuk orang tua kita menyampaikannya dengan pertemuan wali murid pada awal masuk sekolah serta didukung pada akhir semester saat pengambilan rapot.

- c. Untuk para guru kita biasanya mengadakan rapat evaluasi terkait dengan peserta didik, program-program di sekolah untuk menunjang tujuan dan visi misi sekolah.”¹⁰²

Ditambah dari pernyataan bapak Irwandi beliau menyatakan sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan itu, biasanya kepala sekolah mengadakan rapat dengan semua guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar. Dalam kegiatan rapat guru diberikan wewenang untuk menyampaikan ide-idenya yang muncul. Kemudian kepala sekolah menetapkan keputusan dari berbagai pendapat yang terlibat dalam rapat tersebut. Hasil dari rapat itu kami jadikan tolak ukur atau acuan untuk melangkah kedepannya dalam menanamkan karakter religius pada siswa.”¹⁰³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penetapan strategi guru dilakukan melalui rapat yang diadakan pihak sekolah. Dalam kegiatan rapat ini guru di berikan kebebasan untuk menuangkan ide-idenya, setelah itu dari berbagai ide yang muncul, kemudian kepala sekolah menetapkan strategi apa yang nanti akan digunakan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Selain itu sosialisasi atau penjelasan tentang segala bentuk peraturan dan program-program sekolah dirancang untuk peserta didik disampaikan secara keseluruhan diawal. Baik kepada peserta didik, wali murid, serta pada semua guru yang ada di sekolah.

Dari proses mulai perencanaan strategi dan proses penentuan tentu mendapatkan hasil strategi apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter tersebut. Berikut ini wawancara dengan ibu Helen Holiya terkait dengan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, beliau menuturkan bahwa:

¹⁰²Wawancara, dengan ibu Helen Holiya selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

¹⁰³Wawancara, dengan bapak Irwandi selaku guru kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 15 maret 2021

“Strategi yang digunakan kita mencontoh keteladanan Rosululloh SAW, dengan memberikan keteladanan untuk menanamkan nilai karakter akan membentuk sikap yang kokoh pada diri peserta didik. Karena adanya keselarasan antara kata dan tindakan dari guru. Apalagi untuk anak usia sekolah dasar itu biasanya apa yang dilakukan oleh guru itu akan dicontoh oleh mereka”.¹⁰⁴

Hal ini senada dengan penjelasan bu Nurhasanah sebagai berikut:

“Guru memberikan contoh dan keteladanan, keteladanan ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius pada diri peserta didik, dengan menjadikan guru sebagai panutan (suri tauladan). Seperti guru memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam kegiatan di sekolah, berpakaian rapi, nanti secara otomatis anak akan meniru meskipun tidak semuanya”.¹⁰⁵

Keteladanan adalah bagian dari sejumlah strategi yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Siswa pada jenjang sekolah dasar kebanyakan akan meniru orang-orang di lingkungannya atau tokoh panutannya, sehingga hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap pola pikir maupun tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari. Guru dapat menjadi contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya akan ditiru, baik disadari maupun tidak.

Dalam suatu lembaga tentu ada pembudayaan karakter religius dalam seluruh aktivitas dan suasana disekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan karakter peserta didik, sekolah perlu merencanakan suatu kegiatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Helen Holiya sebagai berikut:

“Selain keteladanan tadi yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah, sekolah bisa membudayakan nilai karakter religius kedalam

¹⁰⁴Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 31 maret 2021

¹⁰⁵Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 31 maret 2021

seluruh aktivitas atau pun suasana disekolah. Pembiasaan ini juga melibatkan orang tua sebagai pendukung dalam keberhasilan strategi tersebut. Misalnya pada pembiasaan ibadah yang sudah dilaksanakan disekolah. Pembiasaan siswa di madrasah untuk selalu melaksanakan sholat duha dan dzuhur berjamaah, nanti ketika dirumah orang tua juga harus selalu membiasakan anaknya untuk melakukan hal tersebut”.¹⁰⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Indra Pebriansa sebagai berikut:

“Strategi yang direncanakan untuk menanamkan nilai karakter religius dengan pembiasaan yang sudah terprogram, misalnya pembiasaan membaca surat pendek dan asmaul husna. Semua peserta didik dari kelas 1-6 dan guru sebelum memulai proses pembelajaran membaca dulu surat-surat pendek dan asmaul husna. Selain itu sholat duha dan dzuhur berjamaah, inikan secara tidak langsung juga dapat menanamkan nilai karakter religius”.¹⁰⁷

Adapun hasil observasi peneliti mengetahui bahwa di madrasah tersebut memang ada kegiatan pembiasaan sehari-hari untuk menanamkan nilai karakter peserta didik, misalnya kegiatan hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, sholat duha, shalat berjamaah, infaq, jumat bersih dan lain sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dilaksanakan untuk menunjang visi dan misi sekolah yaitu mewujudnya integritas kepribadian anak didik yang cerdas, mandiri, jujur, dan mempunyai akhlak yang terpuji dan membiasakan siswa untuk taat beribadah sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba terhadap sang pencipta.¹⁰⁸

Kemudian strategi guru dalam menanamkan nilai karakter bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak dituntut tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa agar mempunyai nilai karakter yang baik. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengintegrasikan nilai karakter mulai dari

¹⁰⁶Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 31 maret 2021

¹⁰⁷Wawancara, dengan bapak Indra Pebriansa Selaku guru PJOK Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 31 maret 2021

¹⁰⁸Observasi pada tanggal 4 Maret 2021

kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Nurhasanah sebagai berikut:

“Selain itu menurut saya sebagai guru kelas ya strateginya memasukan nilai karakter ini kedalam pembelajaran. Dalam pembelajaran nanti saya rasa sudah banyak kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai karakter, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan saat kegiatan penutup pembelajaran. karena setiap materi yang mau diajarkan di dalam rpp itu mempunyai nilai karakter yang berbeda-beda”.¹⁰⁹

Strategi dalam pembentukan karakter religius, memang dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya guru dapat menanamkan nilai karakter religius melalui seluruh kegiatan selama proses pembelajaran. Baik kegiatan pendahuluan, inti serta kegiatan penutup pembelajaran.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru yang direncanakan dalam menanamkan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar yaitu dengan strategi integrasi nilai dalam pembelajaran, dan strategi integrasi nilai diluar pembelajaran yang meliputi strategi pembiasaan serta keteladanan dari seorang guru. Dengan strategi-strategi yang direncanakan tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai karakter religius peserta didik secara optimal.

a. Strategi Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Pada saat proses pembelajaran di

¹⁰⁹Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 Maret 2021

kelas penanaman nilai karakter bisa ditanamkan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran dikelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, integrasi nilai karakter terlihat ketika sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Selain itu guru dan siswa bersama-sama berdoa dengan dipimpin oleh salah satu siswa didepan kelas¹¹⁰ Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Nurhasanah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran dikelaskan ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup yang memang sudah disusun dalam RPP. Dalam kegiatan pendahuluan saja disitu sudah ada contoh untuk menanamkan nilai karakter bu, seperti guru membuka pelajaran dengan salam dan dijawab oleh semua siswa, berdoa sebelum mulai pelajaran, itu sudah contoh pelaksanaan dalam menanamkan nilai religi pada siswa”.¹¹¹

Sebagai penguat observasi dan wawancara guru diatas, peneliti juga melakukan mewawancara terhadap Nabila salah satu murid kelas 2 Sebagaimana kutipan murid tersebut:

“Iya bu. Setiap mau pelajaran guru selalu memberi salam dahulu, kemudian juga berdoa bersama-sama setelah itu menghafal surat-surat pendek. Biasanya doanya dipimpin oleh teman-teman secara bergiliran sesuai dengan nomor urut absen bu”.¹¹²

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dikelas penanaman nilai karakter religius terhadap peserta didik bisa dilakukan pada saat kegiatan

¹¹⁰Observasi pada tanggal 4 Maret 2021

¹¹¹Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 maret 2021

¹¹²Wawancara, dengan Nabila Selaku siswi kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 maret 2021

pendahuluan. Contohnya ketika guru mengucapkan salam dan dijawab oleh semua peserta didik. Selain itu kegiatan doa bersama sebelum mengawali pembelajaran kemudian dengan adanya pembiasaan membaca surat-surat pendek. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan nilai karakter religius dalam diri peserta didik.

2) **Kegiatan Inti**

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pada saat itu proses pembelajaran dikelas 2 materinya tentang kolase, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok. Siswa terlihat aktif, saling kerjasama dan tanggung jawab akan tugasnya yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Nurhasanah sebagai berikut:

“Selain pendahuluan tadi, kita bisa menanamkan pada saat kegiatan inti. Pada kegiatan ini banyak nilai karakter yang bisa ditanamkan. Contohnya pada saat pembelajaran saya membentuk kedalam beberapa kelompok, disitu bisa timbul kerjasama dan demokrasi dengan teman, serta tanggungjawab dengan tugasnya”.¹¹³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti merupakan aspek yang dominan dalam menanamkan karakter demokratis pada siswa. Pada kegiatan ini guru bisa menanamkan beberapa nilai karakter demokrasi dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut tergantung dengan materi, metode, strategi guru yang digunakan dalam proses pembelajaran.

¹¹³Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 Maret 2021

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa kegiatan yang dapat dijadikan guru sebagai penanaman nilai karakter disiplin dan religius pada siswa. Misalnya memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, menyimpulkan, memberikan tugas dan do'a penutup proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Nurhasanah sebagai berikut:

“Yang terakhir kegiatan penutup. Pada pelaksanaannya, sebelum mengakhiri pembelajaran saya menanyai apakah materi yang dipelajari ada yang belum dimengerti, apabila ada yang belum ya mengulas sedikit materi yang tadi. Selain itu selalu mengingatkan mereka untuk selalu belajar ketika dirumah, ini untuk melatih ketekunan/kedisiplinan belajar mereka. Setelah itu doa dan salam sebagai penutup kegiatan pembelajaran selalu saya laksanakan bersama-sama siswa”.¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan yang dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, selain dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk mengetahui keberhasilan dalam mengajar siswa, kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai karakter religius, pada peserta didik melalui langkah-langkah yang direncanakan dalam perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

2. Strategi integrasi nilai karakter diluar pembelajaran

Penanaman nilai karakter pada siswa selain diintegrasikan dalam pembelajaran dikelas, guru dapat menanamkannya melalui integrasi nilai karakter religius diluar pembelajaran. Dalam integrasi nilai diluar pembelajaran terdapat strategi pembiasaan dan keteladanan yang

¹¹⁴Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 Maret 2021

digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didiknya. Penanaman pendidikan karakter religius Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki beberapa kegiatan diantaranya sholat Dhuha & Sholat Wajib Berjamaah, Kegiatan Murottal Al Qur'an dan pembacaan tahlil di pagi hari dan sebelum solat dhuhur, dan jum'at amal, yang menjadi kegiatan unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Musi Rawas Utara yaitu adanya kegiatan penanaman budi pekerti yang dikemas dalam kegiatan rohis dan tahfidz qur'an yang diberikan oleh guru.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus disekolah. Tujuan kegiatan ini untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan membaca surat-surat pendek dan asamul husna, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah, jum'at amal kemudian hari setiap hari sabtu ada pembinaan budi pekerti yang terangkum dalam kegiatan Rohis.¹¹⁵

a. Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek (*tahfidz qur'an*) dan *Asamul Husna*

Dalam pelaksanaanya kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar salah satunya

¹¹⁵Observasi tanggal 4 Maret 2021

berupa pembiasaan membaca surat-surat pendek yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan mulai dari kelas 1-6. Hal ini sesuai dengan perkataan dari bapak M. Ali Husta sebagai berikut:

“Contoh pelaksanaannya ya setiap pagi hari semua siswa dari kelas 1-6 itu membaca surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, gurunya juga ikut membaca bersama siswa”.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa setelah kegiatan berdoa sebelum pelajaran dimulai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna. Guru menyuruh membuka juz 30 dan membaca bersama-sama dengan para siswa, setelah selesai membaca surat-surat pendek, guru membagikan lembaran asmaul husna yang sudah disediakan dari pihak sekolah dan membacanya bersama-sama.¹¹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa contoh dari pelaksanaan strategi penanaman karakter religius yaitu dengan membiasakan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna di setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan baik itu siswa maupun dari gurunya masing-masing. Tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih siswa terbiasa untuk membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, sehingga lambat laun akan hafal dengan apa yang mereka baca.

b. Sholat Duha dan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi kegiatan sholat duha biasanya

¹¹⁶Wawancara, dengan bapak M Ali Husta Selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 Maret 2021

dilakukan berdasarkan kelas masing-masing jadi waktunya tidak bersamaan dengan kelas yang lain, sedangkan sholat dzuhur berjamaah dilakukan untuk siswa kelas tinggi(4-6), semua siswa bergegas menuju masjid saat adzan sudah dikumandangkan tanpa guru harus terus menerus mengingatkan untuk segera ke masjid.¹¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak M. Ali Husta selaku waka kurikulum bahwa:

“Selain membaca surat pendek tadi sekolah juga membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah guna menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Kalau sholat duhanya itu dikondisikan oleh guru kelas masing-masing jadi waktunya tidak bersamaan dengan kelas lain. Kalau sholat dzuhur berjamaah ini hanya untuk kelas 4-6 saja. Karena memang waktunya kelas rendah sudah jamnya pulang”.¹¹⁸

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa dengan membiasakan mereka sholat duha dan dzuhur berjamaah, sholat duha dikondisikan oleh guru kelas masing-masing dan sholat berjamaahnya dilaksanakan oleh kelas 4-6 beserta semua guru yang masih ada disekolah.

c. Penanaman Melalui Kegiatan Rohis

Kegiatan Penanaman Budi Pekerti pada kegiatan Rohis menjadi prioritas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar. Peneliti menemukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan budi pekerti yang terangkum dalam

¹¹⁷Observasi tanggal 4 Maret 2021

¹¹⁸Wawancara, dengan bapak M Ali Husta Selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 4 Maret 2021

kegiatan rohis. Kegiatan ini berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim baik itu akhlak kepada Allah, kepada Rosul, Akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap lawan jenis maupun terhadap teman sebaya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bu Nurhasanah bahwa:

“Selain itu kita mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan budi pekerti yang terangkum dalam kegiatan rohis. Kegiatan ini berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim baik itu akhlak kepada Allah, kepada Rosul, Akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap lawan jenis maupun terhadap teman sebaya”.¹¹⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dalam menanamkan nilai karakter religius siswa mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan budi pekerti yang terangkum dalam kegiatan rohis. Kegiatan ini berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim baik itu akhlak kepada Allah, kepada Rosul, Akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap lawan jenis maupun terhadap teman sebaya. Sehingga secara tidak langsung ini akan membentuk karakter religius siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar.

d. Pembiasaan Jum'at Amal

Berdasarkan hasil observasi kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat ketika jam pertama pelajaran dimulai, guru bersama yang ditunjuk sebagai koordinator gerakan jum'at amal dan beberapa siswa di kelas VI berkeliling ke setiap kelas untuk mengumpulkan infaq seikhlasnya dari siswa dan infaq yang sudah terkumpul itu nanti akan

¹¹⁹Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 6 Maret 2021

digunakan untuk membantu teman-temannya yang membutuhkan atau terkena musibah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Titin Maryani bahwa:

“Selain itu tadi, pada setiap hari jumat kita mengadakan jum’at amal untuk mengasah jiwa sosial dan kepedulian anak-anak terhadap orang yang membutuhkan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan jum’at amal untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial dapat melalui dengan kegiatan jumat amal. Kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai karakter sosial. Kegiatan jum’at amal bertujuan untuk mengasah kepekaan jiwa sosial anak-anak terhadap sesama yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan.

e. Strategi keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang baik dalam diri manusia, sehingga manusia itu bisa ditiru oleh manusia lainnya. Guru merupakan salah satu pengaruh yang sangat besar dimata peserta didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Keteladanan menjadi titik sentral dan mempunyai arti penting dalam mendidik, kalau guru berkepribadian baik ada kemungkinan siswanya juga berkepribadian baik, begitupun sebaliknya.

Ibu Nurhasanah menuturkan strategi keteladanan juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, toleransi, dan demokratis pada diri peserta didik, dengan menjadikan guru sebagai panutan (suri

tauladan). Seperti guru memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam kegiatan disekolah, datang lebih awal, dan lain sebagainya. Berikut ini penuturan dari beliau:

“Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada siswanya, sebagaimana pepatah jawa guru itu digugu lan ditiru, misalnya guru datang lebih pagi untuk membersihkan kelas dan halaman, meskipun tidak dengan semua guru karena sudah ada penjadwalan piket, guru”.¹²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Titin Maryati sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaan strategi keteladanan guru disini selalu memberikan contoh yang baik pada siswanya buk, memberikan contoh itu bukan memerintahya, tetapi memberikan contoh memulai, mengawali, untuk di ikuti oleh siswa. Misalnya memakai pakaian yang rapi, tidak mungkin kan guru mengharapakan peserta didik harus rapi tapi gurunya sendiri pakaiannya acak-acakan (kurang rapi). Guru juga harus rapi karena guru selain sebagai pendidik juga menjadi model bagi siswanya”.¹²¹

Dari apa yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai seorang yang digugu dan ditiru, maka sudah seharusnya mempunyai perilaku yang baik, berpenampilan yang baik, mempunyai tindakan yang baik, karena hakikatnya sebelum menanamkan nilai karakter pada siswa maka seorang guru harus mempunyai karakter yang baik juga. Guru memberikan contoh seperti dalam berpakaian harus rapi, datang lebih awal, dan lain-lain. Seperti pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, maka siswa kencing berlari” oleh karena itu seorang guru

¹²⁰Wawancara, dengan ibu Nurhasanah Selaku guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 8 April 2021

¹²¹Wawancara, dengan ibu Titin Maryati Selaku guru kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 8 Maret 2021

harus benar-benar siap dalam menjalani profesi yang diemban. Karena siswa akan bergantung kepada guru itu sendiri.

Selain itu peneliti juga mewawancarai ibu Helen Holiya selaku kepala sekolah bahwa keteladan merupakan aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Apalagi terkait dengan materi yang membutuhkan praktek langsung seperti materi ibadah.

Berikut ini penuturan beliau:

“Keteladanan ini sangat penting dalam penanaman karakter pada siswa ya mas, apalagi dalam materi yang membutuhkan praktek langsung terutama ibadah, dari bagaimana berwudu yang benar, guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian untuk sholat duha, membaca surat-surat pendek, kemudian shalat duhur berjamaah, itu semua guru harus mengawali dan mengajak siswa untuk melakukan ibadah tersebut.¹²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk terlaksananya kegiatan ibadah ini harus diawali oleh guru. Sesuai dengan konsep suritauladan dari nabi adalah mengajak, memberikan contoh, dan memulai, maka dari itu, ketauladanan disini adalah seorang guru menjadi terdepan dan mempunyai tugas yang sangat berat untuk mendidik siswa sebagai generasi yang berkarakter.

Dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar memang semua guru dalam menanamkan nilai karakter ini ikut terlibat langsung dalam semua kegiatan yang ada disekolah, seperti kegiatan hari jumat bersih, piket, upacara, senam, sholat duha dan dzuhur berjamaah, jum'at amal, dan kegiatan rohis.¹²³

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi diatas dapat

¹²²Wawancara, dengan ibu Helen Holiya Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanggal 8 April 2021

¹²³Observasi tanggal 4 Maret 2021

disimpulkan bahwa keteladanan adalah bagian dari sejumlah strategi yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Siswa pada jenjang sekolah dasar kebanyakan akan meniru orang-orang dilingkungannya atau tokoh panutannya, sehingga hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap pola pikir maupun tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari. Guru dapat menjadi contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya akan ditiru, baik disadari maupun tidak.

f. Strategi Monitoring siswa dengan penggunaan buku/kartu kendali.

Strategi monitoring siswa dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan memberikan kartu atau buku ceklist perbuatan baik dan kegiatan keagamaan seperti ibadah sholat lima waktu dan kartu kemajuan siswa dalam mengaji dan hapalan surat pendek. Kartu-kartu ini dibawa pulang oleh masing-masing siswa yang kemudian akan diisi atau di ceklist ketika setiap melakukan ibadah sholat lima waktu dan selesai mengaji dengan sepengetahuan wali murid karena pada kartu-kartu itu ada paraf tanda persetujuan dari wali murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan dari berbagai wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti semua sumber informasi tentang strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terhadap siswa terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian

dan paparan data yang disajikan sebelumnya. Hasil temuan-temuan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar adalah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar lebih ditekankan pada aspek nilai religius. Hal ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar untuk mewujudkan visi dan misinya.
- b. Strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar

Strategi pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran. Pelaksanaan penanaman nilai karakter pada siswa dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti serta kegiatan penutup.

Strategi pengintegrasian nilai karakter religius diluar pembelajaran. Strategi ini terbagi menjadi tiga. *Pertama*; strategi pembiasaan dan keteladanan. Pada pelaksanaan strategi pembiasaan, guru membiasakan siswanya dalam pembiasaan yang sudah diprogramkan disekolah, seperti pembiasaan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, sholat duha dan dzuhur berjamaah, jum'at amal dan pembinaan budi pekerti melalui kegiatan rohis. *Kedua*; pada pelaksanaan strategi keteladanan, guru selalu memberikan contoh yang baik pada siswanya, memberikan contoh itu bukan memerintah saja tetapi memberika contoh dari memulai, mengawali, dan diikuti oleh siswa. *Ketiga*; Strategi monitoring siswa dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan memberikan

kartu ceklist kegiatan keagamaan seperti ibadah sholat lima waktu dan kartu kemajuan siswa dalam mengaji dan hapalan surat pendek. Kartu-kartu ini dibawa pulang oleh masing-masing siswa yang kemudian akan diisi atau di ceklist ketika setiap melakukan ibadah sholat lima waktu dan selesai mengaji dengan sepengetahuan wali murid karena pada kartu-kartu itu ada paraf tanda persetujuan dari wali murid.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter yang terbentuk tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor bawaan. Pembentukan karakter sendiri dilakukan sejak dini bertujuan dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter bagus serta berjiwa nasionalis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program

operasional satuan pendidikan masing-masing. Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas terhadap nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan di lembaga tersebut. Hal ini tergantung dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Adapun karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar sangatlah beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Sebagaimana Majelis Umum PBB mengemukakan bahwa keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di lingkungan sekitar. Adapun karakter negatif yang menonjol dalam diri siswa madrasah ibtidaiyah Nurul Azhar yaitu: 1) Tidak sopan kepada guru, 2) Berkata kasar atau jorok, 3) Malas, 4) Ingin menang sendiri, 5) Membuat kegaduhan, 6) kurang peka secara sosial 7) suka mengejek.

Serta era globalisasi sekarang ini menyebabkan karakter anak dapat dikatakan merosot sangat tajam. Hal ini dapat kita lihat dengan maraknya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba serta kemudahan mengakses apapun dari internet dan lain sebagainya. Hal inilah yang melatar belakangi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik yang diambil dari 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila,

budaya dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokrasi (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.¹²⁴

Pengetahuan tentang pendidikan telah menjadi sangat penting bagi guru maupun peserta didik, tapi nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik sangat penting untuk perkembangannya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Bila anak didik memiliki karakter yang baik, maka masyarakat akan memanfaatkannya dan menghargainya. Tapi bila ternyata karakter yang ditunjukkan tidak baik, maka masyarakat hanya akan memandang sebelah mata bahkan tidak menganggap keeksisannya.

Nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda. Jadi, Nilai Pendidikan Karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam

¹²⁴Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 92

hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- a. Nilai karakter religius, nilai yang berhubungan dengan keyakinan kepada Tuhan, baik pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.
- b. Nilai karakter jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Nilai karakter bertanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- d. Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Nilai karakter mandiri, merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- f. Nilai karakter empati merupakan sikap sadar akan hak dan kewajiban diri pada orang Lain. Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain. Patuh pada Norma Sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang

lain.Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

- g. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Peduli Sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- h. Nilai kebangsaan, meliputi sikap demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik.Menghargai Keberagaman. Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan bangsa.

Kehidupan menyimpan nilai-nilai karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan sebagainya.

2. Strategi Guru Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Strategi adalah ujung tombak berjalanya roda kehidupan sebuah organisasi. Sehebat apapun seorang pemimpin, organisasi yang dipimpinya akan berantakan manakala tidak diawali dengan formulasi strategi yang baik. Hal ini menegaskan bahwa strategi sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah organisasi. Strategi yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar diawali dengan merumuskan visi dan misi lembaga dengan melakukan analisis terhadap lingkungan baik internal maupun eksternal. Visi dan misi dirumuskan terlebih dahulu ketika lembaga tersebut didirikan. Asesmen lingkungan eksternal meliputi identifikasi dan evaluasi aspek-aspek sosial, budaya, politik serta teknologi. Hasil asesmen lingkungan adalah sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus dimanfaatkan dan ancaman (*threats*) yang harus dicegah atau dihindari. Asesmen lingkungan internal terdiri dari penentu persepsi yang realistis atas segala kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dalam formulasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter, memanfaatkan SDM yang memadai dan berkompeten, serta sarana prasarana yang memadai sebagai kekuatan dalam melaksanakan penanaman nilai karakter sesuai dengan visi dan misi madrasah yang terlebih dahulu dirumuskan. Sedangkan animo masyarakat yang begitu besar dan persaingan ketat antar sekolah dijadikan sebagai peluang untuk terus maju demi mewujudkan visi dan misi sekolah melalui penanaman nilai karakter pada peserta didik. Selain itu dalam perencanaan strategi guru untuk

menanamkan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, para guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan dengan KI dan KD yang terdapat dalam rencana perangkat pembelajaran (RPP). Dalam penanaman nilai karakternya lebih ditekankan pada KI-1 yang merupakan aspek karakter spiritual dan sosial.

Dalam bukunya Syaiful Sagala menegaskan bahwa terdapat lima langkah formulasi strategi yang harus dilakukan. Antara lain: 1) perumusan visi (*mission determination*) yaitu pencitraan bagaimana sekolah seharusnya bereksistensi, 2) asesmen lingkungan eksternal (*environmental external assessment*) yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang disediakan oleh sekolah, 3) asesmen organisasi (*organization assessment*) yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal, 4) perumusan tujuan khusus (*objective setting*) yaitu penjabaran dan pencapaian misi sekolah yang ditampilkan dalam tujuan tiap-tiap mata pelajaran, 5) penentuan strategi (*strategi setting*) yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.¹²⁵

Selanjutnya dalam merencanakan strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terhadap peserta didik, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar menerapkan nilai karakter yang diprioritaskan. Hal tersebut

¹²⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 133

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar. Adapun nilai karakter yang ditanamkan adalah religius. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empiris pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan

pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.¹²⁶

Dalam membentuk karakter siswa tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Musi Rawas Utara, bahwasannya nilai karakter utama yang ingin ditanamkan oleh madrasah kepada peserta didik adalah karakter religius siswa dengan melalui proses pembelajaran berintegrasi nilai-nilai karakter religius pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan dengan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya maupun kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.

Kemudian dalam merumuskan strategi, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar memanfaatkan forum rapat untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Dalam hal ini pemangku kepentingan harus duduk bersama dan membicarakan strategi apa yang harus diterapkan dalam menanamkan karakter pada siswa. Oleh karena itu ide-ide dari semua pihak perlu dimusyawarahkan agar tercapai sebuah kesepakatan yang mufakat. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, ada 2 strategi yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswanya. *Pertama* strategi integrasi nilai karakter dalam

¹²⁶Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, h. 47-48

pembelajaran, *kedua* integrasi nilai karakter diluar pembelajaran yang meliputi: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi monitoring kegiatan keagamaan siswa dengan kartu *ceklis* atau buku pemantauan kegiatan ibadah dan perbuatan baik siswa.

Perihal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hanafi yang menyatakan esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan musyawarah ditemukan cara untuk mempersatukan manusia, memperstukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengah-tengah bergejolaknya problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran pendapat. Pelaksanaan musyawarah bagi kehidupan manusia lebih sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun Negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.¹²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, jika dikaitkan dengan teori formulasi maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar mendukung terori yang ada. Oleh karena itu dalam hal ini kepala sekolah hedaknya memanfaatkan SDM yang ada untuk bersama-sama merumuskan strategi yang efektif dan efisien guna

¹²⁷Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Jurnal, 2013, h. 230

mengembangkan lembaga pendidikan yang di kelola. Hal ini dimaksudkan agar timbul rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azharini sesuai strategi yang dirumuskan sebelumnya. Pertama strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, kedua integrasi nilai karakter diluar pembelajaran yang meliputi: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi monitoring kegiatan keagamaan siswa dengan kartu *ceklish* atau buku pemantauan ibadah dan perbuatan baik siswa.

Pertama strategi pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaanya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar menanamkan nilai pada siswa ke dalam seluruh kegiatan proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Kedua pengintegrasian nilai karakter diluar pembelajaran yang meliputi strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi monitoring kegiatan keagamaan siswa dengan kartu *ceklish* atau buku pemantauan kegiatan ibadah dan perbuatan baik. Dalam pelaksanaanya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar menanamkan nilai karakter religius pada siswa ke dalam seluruh pembiasaan rutin dan terprogram yang ada disekolah. Mulai dari pembiasaan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, sholat duha dan dzuhur berjamaah, jumat bersih, jum'at amal, upacara, tahfidz, senam dan rohis. Pembiasaan-

pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius yang baik bagi peserta didik. Selain itu dalam pelaksanaannya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar menjadikan guru sebagai suri tauladan yang menjadi panutan siswa baik dari sikap, perilaku, dan tuturkata. Pada strategi keteladanan ini guru tidak hanya memerintah pada siswanya saja untuk melakukan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar. Akan tetapi guru harus memberikan contoh dari memulai, mengawali, dan diikuti oleh siswa. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat pilihan strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari disekolah, ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan yang diprogramkan, keempat, membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik.¹²⁸

a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan kedalam silabus dan RPP.

b. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari

1) Menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk sehari-hari yang tidak diprogramkan Karena dilakukan tanpa mengenal ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan

¹²⁸Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas; Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Ar-Ruzz Media, 2016, h. 56

perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan jadi panutan baik bagi peserta didik.

- 2) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi kedalam kegiatan sehari-hari disekolah seperti upacara, doa bersama, Jumat bersih dan lain sebagainya. Pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dengan kebiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Hal ini diperkuat dalam bukunya Furqon Hidayatulloh menjelaskan bahwa strategi dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap seperti Keteladanan, Penegakan kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan suasana kondusifserta Integrasi dan internalisasi, strategi dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut:¹²⁹

- 3) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah itu. Tatkala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat. Tidak ada

¹²⁹Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, h40-45

satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan shalat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak bisa memahami sebagai hal yang bisa dimaklumi.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi
- b. Memiliki kompetensi minimal
- c. Memiliki integritas moral

Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.¹³⁰

4) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana semestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat

¹³⁰Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena kedisiplinan. Sebaliknya banyak orang membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Menanam prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan kedisiplinan. Banyak cara menegakan kedisiplinan, terutama di sekolah. Penegakan disiplin anatara lain dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan, *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

5) Pembiasaan

Terebntuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkana pendidikan karakter pada anak. Demikian juga bagi calon guru, sejak masuk LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga bergagai ucapan dan perilakunya akan muali terbiasa sebagai calon pendidik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkanya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem.

6) Menciptakan suasana kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan

dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif disekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

7) Intregasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, jujur, disiplin, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan kedalam seluruh kegiatan disekolah.

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi keseluruhan kegiatan sekolah termasuk kedalam pembelajarannya. Berikut adalah langkah-langkah pengintegrasian karakter kedalam mata pelajaran.

- a. Mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- b. Mengidentifikasikan aspek atau materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran
- c. Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter kedalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan ada kaitannya.
- d. Melaksanakan pembelajaran
- e. Menemukan evaluasi pembelajaran
- f. Menemukan sumber belajar.

Dalam sebuah penerapan strategi perlu diketahui bagaimana implikasi atau hasil dari strategi yang diterapkan yang nantinya dapat digunakan sebagai

acuan dalam membuat strategi yang lebih baik lagi. Lebih spesifiknya keberhasilan dari strategi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar bisa di lihat dari beberapa nilai karakter yang ditanamkan di madrasah tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

a. Religius

Nilai religius merupakan sikap atau perilaku yang sangat berkaitan dan terhubung dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil penanaman nilai religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari terlihat ketika peserta didik hafal surat-surat pendek, serta sholatnya lebih baik dan tertib di sekolah maupun ketika di rumah.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, ketika sudah waktunya sholat dzuhur anak-anak langsung menuju masjid tanpa terkecuali, guru tidak perlu terus menerus untuk mengingatkan mereka untuk segera ke masjid.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari strategi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar pada aspek nilai religius terlihat ketika siswa lebih tertib sholatnya. Pada awal penanaman pada siswa tidak bisa instan, tapi lambat laun timbul dari kemauan dirinya sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut;

1. Nilai karakter utama yang ditanamkan oleh guru kepada siswa di madrasah ibtidaiyah Nurul Azhar bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu, religius. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MI Nurul Azhar ada dua sumber; yaitu; Karakter Religius, Karakter Jujur, Karakter Disiplin, Karakter Tanggung Jawab, Karakter Mandiri, Karakter Peduli Lingkungan, Karakter Peduli Sosial,
2. Strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah Nurul Azhar sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, ada 2 strategi yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar untuk menanamkan nilai karakter pada siswanya. *Pertama* strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, *kedua* integrasi nilai karakter diluar pembelajaran yang meliputi: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi monitoring kegiatan keagamaan siswa dengan kartu *ceklis* atau buku pemantauan kegiatan ibadah.

B. Implikasi

Implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terhadap peserta didik dari penanaman nilai karakter yang diterapkan guru terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar terlihat dari berbagai aspek

nilai yang ditanamkan oleh guru adalah nilai religius. berikut ini dampak dari nilai yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar, antara lain:

- a) Peserta didik lebih tertib dalam hal sholatnya, lebih disiplin, hafal surat-surat pendek dan asmaul husna, serta timbul kemauan dari dirinya sendiri dalam melaksanakan pembiasaan baik yang diprogramkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar tanpa guru harus terus menerus mengingatkan.
- b) Adanya perubahan tingkah laku siswa seperti tidak terlambat masuk sekolah, piket sesuai jadwalnya, membuang sampah pada tempatnya, menghargai teman-temannya, lebih peduli terhadap sesam dan melaksanakan semua pembiasaan-pembiasaan baik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet-1, Jakarta Gema Insani Pres, 2004.
- Ali, Muhammad, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, 2010.
- Amri, Sofan. 2015. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arikunto, Suharsimin. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Asril, Zainal, *MICRO TEACHING Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.

- Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, nomor hadist: 8952; al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, Jilid 1, hal. 75, nomor hadist: 45.
- Aziz, Abdul, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di sekolah* Yogyakarta: Teras, 2010.
- Aziz, Abdul. 2004. *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bafadal, Ibrahim. *Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Malang: Unisma.
- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
Bangsa. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Bogdan, Robert dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya), 2005.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT Remaja Rosada karya, 2013.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Faridah Nurmaliyah, Sugeng & Listyo Prabowo. 2010. *Perencanaan pembelajaran; Pada Bidang Study, Tematik Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press.
- Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, Bandung: Mizan, 2006

- Fitri, Agus Zaenal. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Cet. I. Bandung: Alfabeta.
- Fokusmedia, *Himpunan peraturan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- Hanafi, Muhammad. 2013. *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara. 2008.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hariyanto, Dan Muchlas Samani. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Hariyanto, Dan Muchlas Samani. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: Alfabeta. Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban*
- Hariyanto, Samani Muhclas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Harvey F. Silver et all., *Strategi-strategi Pengajaran*, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilai-nilai-macam-macam-nilai-definisi.html?m>, diakses 24 November 2018, jam 09.51 WIB
- <https://googleweblight.com/i?u=https://misamzdepok.blogspot.com/2017/09/standar-kompetensi-lulusan-skl-dan.html&hl=id-ID>, diakses 30 Januari 2019, jam 09.39 WIB
- Illahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*.

- Imam Machali dan Ara Hidayat. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa.
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* Jakarta: Gaung Persada Pers. 2009.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jakarta: Jurnal.
- Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jakarta: Rineka Cipta.
- Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Joko Tri Prasetya dan Abu Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology, terj., Abd. Rachman Abror*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.
- Lickona Thomas, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Magbulah, Deden. 2011. *Manajemen Mutu: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid Abdul dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Jurnal, 2013.
- Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensial*.
- Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasional, Kementerian Pendidikan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas; Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Permadi, et all. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Mulia.

Rahmaniyah, Istighfatur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN

Maliki Press. Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.9, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012

Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun. 2003. 2012. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet.I. Jogjakarta: Laksana.

Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*

Sahlan, Asman. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*.

Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

Silver, Harvey F. et all. 2012. *Strategi-strategi Pengajaran*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2015.

South Western, Henry L. Sisk. *Principles of Management*. Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1996.

- Sugiono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta..
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro.
- Suryati Darmiatun, dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di*
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Ahmad dan Tanzeh. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elka
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madanu.
- Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, cet-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

